

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Penelitian

1. Gambaran lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di BPS Wati Subagya yang terletak di Desa Madurejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. BPS Wati Subagya ini berada di lokasi yang strategis dan terjangkau oleh masyarakat. Luas BPS Wati Subagya sebesar 15x9 m² dan dibatasi dengan:

Sebelah Utara : Jalan Raya

Sebelah Timur : Sawah

Sebelah Selatan : Sawah

Sebelah Barat : Sawah

Status BPS Wati Subagya adalah Bidan Delima yang didirikan pada tahun 2006. BPS Wati Subagya saat ini dibantu oleh dua tenaga bidan dengan lulusan Diploma III Kebidanan, dan berkolaborasi dengan seorang dokter SpOG. Fasilitas yang dimiliki oleh BPS Wati Subagya diantaranya 2 kamar periksa, 1 kamar bersalin, 3 kamar nifas, 2 kamar mandi, 1 mushola, dan 2 ruang tunggu.

Pelayanan kesehatan yang ada di BPS Wati Subagya adalah ANC persalinan, ibu nifas dan menyusui, KB, imunisasi, dan konsultasi. Bentuk pelayanan kesehatan yang dilakukan dalam konsultasi meliputi konseling dalam kehamilan, persiapan persalinan, masa nifas, KIE tentang teknik menyusui pemberian manfaat dan pentingnya kolostrum serta konseling dalam pemilihan alat kontrasepsi. Selain itu ada juga fasilitas penunjang

seperti IVA test, Pap Smear dan USG. BPS Wati Subagya memberikan pelayanan kesehatan 24 jam.

2. Karakteristik Responden

Pada penelitian ini yang menjadi responden adalah ibu nifas yang melahirkan tanggal 1 Juni – 8 Juli 2012 di BPS Wati Subagya Prambanan Sleman Yogyakarta. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 30 orang. Karakteristik responden yang diamati dalam penelitian ini berdasarkan umur dan pendidikan ibu. Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Dan Pendidikan Di BPS Wati Subagya Prambanan Sleman Yogyakarta

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
1	Umur Ibu		
	a. < 20 tahun	1	3,3%
	b. 20 - 35 tahun	22	73,3%
	c. > 35 tahun	7	23,3%
	Total	30	100%
2	Pendidikan		
	a. SD	3	10,0%
	b. SMP	10	33,3%
	c. SMA	14	46,7%
	d. D3-S1	3	10,0%
	Total	30	100%

Sumber: Data primer 2012

Tabel 4.1 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan umur ibu dan pendidikan ibu. Ibu yang menjadi responden dalam penelitian ini berumur 19 sampai 40 tahun. Karakteristik responden berdasarkan umur ibu menunjukkan mayoritas ibu berumur antara 20 - 35 tahun sebanyak 22 orang (73,3%) selanjutnya diikuti ibu yang berumur . 35 tahun sebanyak

7orang (23.3%), dan sisanya sebanyak 1 orang (3,3%) berumur <20 tahun. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa paling banyak umur ibu yang menjadi responden dalam penelitian ini berumur 20 - 35 tahun.

Jenjang pendidikan yang dimiliki oleh ibu yaitu SD, SMP, SMA, D3 – S1. Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa responden yang diteliti mayoritas lulusan SMA sebanyak 14 orang (46,7%), selanjutnya diikuti oleh responden lulusan SMP sebanyak 10 orang (33,3%). Responden yang lulusan SD dan perguruan tinggi sama banyak masing-masing 3 orang (10,0%). Menurut hasil di atas dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas ibu yang menjadi responden adalah lulusan SMA.

B. Hasil Analisis Data

1. Analisis Univariat

a. Pengetahuan ibu nifas primipara tentang kolostrum

Hasil deskripsi pengetahuan ibu nifas primipara tentang kolostrum di BPS Wati Subagya Prambanan Sleman Yogyakarta dapat disajikan dalam tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Nifas Primipara Tentang Kolostrum Di BPS Wati Subagya Prambanan Sleman Yogyakarta

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	Baik	5	16,7%
2	Sedang	17	56,6%
3	Kurang	8	26,7%
	Jumlah	30	100,0%

Sumber: Data primer 2012

Menurut tabel 4.2 dapat dilihat berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pengetahuan ibu nifas primipara tentang kolostrum

terbagi menjadi tiga kriteria yaitu baik, sedang, dan kurang. Mayoritas ibu mempunyai pengetahuan sedang yaitu sebanyak 17 orang (56,6%). Sedangkan ibu yang mempunyai pengetahuan baik sebanyak 5 orang (16,7%) dan sisanya sebanyak 8 orang (26,7%) mempunyai pengetahuan kurang. Hasil deskriptif tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu nifas primipara di BPS Wati Subagya Prambanan Sleman Yogyakarta tentang kolostrum mayoritas termasuk ke dalam kriteria sedang.

b. Perilaku pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di BPS Wati Subagya Prambanan Sleman Yogyakarta

Hasil deskripsi perilaku pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di BPS Wati Subagya Prambanan Sleman Yogyakarta dapat disajikan dalam tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Perilaku Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di BPS Wati Subagya Prambanan Sleman Yogyakarta

No	Perilaku	Frekuensi	Persentase
1	Baik	8	26,7%
2.	Sedang	17	56,6%
3.	Kurang	5	16,7%
	Total	30	100,0%

Sumber: Data primer 2012

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa perilaku pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di BPS Wati Subagya Prambanan Sleman Yogyakarta mayoritas mempunyai perilaku sedang yaitu sebanyak 17 orang (56,6%), sedangkan paling sedikit ibu yang mempunyai perilaku kurang yaitu sebanyak 5 orang (16,7%), dan selebihnya sebanyak 8

orang (26,7%) mempunyai perilaku baik. Sehingga dapat disimpulkan mayoritas ibu yang menjadi responden penelitian mempunyai perilaku sedang.

2. Analisis Bivariat

Hasil pengujian hipotesis hubungan pengetahuan ibu nifas primipara tentang kolostrum terhadap perilaku pemberian kolostrum pada bayi yang baru lahir sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Primipara Tentang Kolostrum Dengan Perilaku Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di BPS Wati Subagya Prambanan Sleman Yogyakarta

Pengetahuan Ibu	Perilaku pemberian kolostrum			Total	Correlation	P sig.
	Baik	Sedang	Kurang			
Baik	3 (10%)	2 (16,7%)	0 (0%)	5 (16,7%)	0,574	0,001
Sedang	4 (13,3%)	10 (33,3%)	3 (10,0%)	17 (56,6%)		
Kurang	1 (3,3%)	5 (16,7%)	2 (6,7%)	8 (26,7%)		
Total	8 (26,7%)	17 (56,6%)	5 (16,7%)	30 (100,00%)		

Sumber: Data primer 2012

Menurut hasil tabel 4.4 mayoritas ibu memiliki perilaku pemberian kolostrum pada bayi baru lahir dengan kategori sedang sebanyak 17 orang (56,6%) dan yang paling sedikit ibu yang memiliki perilaku baik yaitu 5 orang (16,7%). Sedangkan sisanya adalah ibu yang memiliki perilaku kurang sebanyak 8 orang (26,7%).

Berdasarkan hasil di atas menunjukkan nilai probabilitas (p) sebesar 0,001 dengan taraf signifikansi sebesar 0,05. Hal tersebut berarti nilai probabilitas yang lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,001 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yang artinya ada

hubungan pengetahuan ibu nifas primipara tentang kolostrum terhadap perilaku pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di BPS Wati Subagya Prambanan Sleman Yogyakarta.

Nilai korelasi *Spearman* menunjukkan angka sebesar 0,574 yang mempunyai arti tingkat keeratan hubungan antar variabel dalam kategori sedang. Sehingga perilaku pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di BPS Wati Subagya Prambanan Sleman Yogyakarta ada hubungannya dengan pengetahuan yang dimiliki ibu nifas primipara tentang kolostrum dan hubungannya termasuk kategori sedang.

C. Pembahasan Penelitian

1. Karakteristik Ibu Nifas

Karakteristik responden berdasarkan umur ibu dan pendidikan ibu. Ibu yang menjadi responden dalam penelitian ini berumur 19 sampai 40 tahun. Karakteristik responden berdasarkan umur ibu menunjukkan mayoritas ibu berumur antara 20 sampai 35 tahun sebanyak 22 orang (73,3%), menunjukkan bahwa umur ibu mempengaruhi dalam pemberian kolostrum.

Umur seseorang akan mempengaruhi pola berfikir dan perilaku. Semakin dewasa umur seseorang maka cenderung semakin dewasa pola pikir dan perilaku seseorang. Dalam penelitian ini mayoritas responden berumur 33 sampai 40 tahun, hal ini menunjukkan umur responden yang sudah dewasa dan siap untuk menerima kehamilan sehingga akan mempengaruhi perilaku pemberian kolostrum pada bayi yang baru lahir. Ibu

nifas akan mempunyai perilaku yang lebih baik daripada yang berumur lebih muda.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang ditulis oleh Wawan (2010), faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini adalah sebagian dari pengalaman dan kematangan jiwa.

Berdasarkan jenjang pendidikan mayoritas responden lulusan SMA sebanyak 14 orang (46,7%). Menurut Wawan (2010), salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan pengetahuan adalah faktor pendidikan. Pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang termasuk juga perilaku seseorang. Pendidikan dapat merubah perilaku seseorang yang tidak tahu menjadi tahu. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi, maka semakin banyak pula pengetahuan yang diperoleh orang tersebut.

2. Pengetahuan Ibu Nifas Primipara Tentang Kolostrumdi BPS Wati Subagya Prambanan Sleman Yogyakarta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu nifas primipara tentang kolostrum mayoritas ibu mempunyai pengetahuan sedang yaitu sebanyak 17 orang (56,6%), ibu yang mempunyai pengetahuan baik sebanyak 5 orang (16,7%) dan sisanya sebanyak 8 orang (26,7%) mempunyai pengetahuan kurang.

Menurut Soekanto (2007) pengetahuan adalah kesan dalam pikiran manusia sebagai hasil panca inderanya, yang berbeda sekali dengan kepercayaan (*beliefs*), takhayul (*superstitions*) dan penerangan - penerangan yang keliru. Pengetahuan satu orang dengan yang lain berbeda. Perbedaan pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pendidikan, budaya, pengalaman, orang tua dan teman sebaya. Pengetahuan tentang kolostrum dapat diperoleh melalui orang tua, teman dan tenaga medis. Peran orang tua untuk memberi informasi kepada anak tentang manfaat kolostrum yang baik bagi bayi. Bidan juga bisa menjadi informan yang baik saat ibu membutuhkan informasi tentang kolostrum.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuni Astuti (2011) yang berjudul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Pemberian Dan Manfaat Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Balai Pengobatan Dan Rumah Bersalin Bina Sehat Bantul Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan gambaran pengetahuan ibu nifas tentang pemberian dan manfaat kolostrum bagi pada bayi baru lahir di BPRB Bina Sehat Bantul adalah baik (61,9%), cukup 33,3% dan kurang (4,8%).

3. Perilaku Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir di BPS Wati Subagya Prambanan Sleman Yogyakarta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di BPS Wati Subagya Prambanan Sleman Yogyakarta mayoritas mempunyai perilaku sedang yaitu sebanyak 17 orang (56,6%), sedangkan paling sedikit ibu yang mempunyai perilaku kurang yaitu

sebanyak 5 orang (16,7%), dan selebihnya sebanyak 8 orang (26,7%) mempunyai perilaku baik.

Menurut Sarwono (2007), perilaku manusia merupakan hasil dari pengalaman, interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku seorang ibu juga mempengaruhi dalam pemberian ASI kolstrum terhadap bayinya.

Menurut Sobur (2003) untuk mendorong seseorang berperilaku kesehatan seperti memberikan ASI kolostrum, maka dibutuhkan upaya pemberian informasi tentang ASI kolostrum dan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, seseorang memerlukan proses belajar. Hal yang paling utama dalam menyampaikan informasi adalah teknik komunikasi. Komunikasi sangat penting diperhatikan pada saat penyampaian pesan, karena dengan komunikasi yang efektif maka dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Agar terjadi komunikasi yang efektif, harus terjadi keterlibatan antara yang menyampaikan dan yang menerima pesan termasuk dalam pemberian informasi tentang kolostrum (Notoatmodjo, 2010).

Pemberian kolostrum dianjurkan untuk setiap bayi yang terlahir karena kandungan kolostrum yang begitu penting, tingkat pengetahuan setiap orang berbeda-beda satu dengan yang lain. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, tingkat pendidikan, budaya, pengalaman, orang tua, teman sebaya, dan sumber informasi. Pertama, pengetahuan orang dapat dilihat dari tingkat pendidikan yang diperoleh. Semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang maka dapat dikatakan pengetahuan yang

dimiliki orang tersebut juga luas begitu pula sebaliknya. Contohnya, ibu yang memiliki latar belakang lulusan SD dengan ibu yang berlatar belakang lulusan perguruan tinggi akan memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda. Kedua, pengetahuan juga dapat dipengaruhi oleh budaya masyarakat setempat. Sebagai contoh, budaya masyarakat pedalaman yang jauh dari akses komunikasi dan fasilitas akan berbeda dengan budaya orang yang berada di daerah perkotaan yang dekat dengan fasilitas dan mudah untuk mendapat akses informasi maupun komunikasi. Hal tersebut sudah pasti budaya orang perkotaan lebih maju sehingga pengetahuan yang mereka dapatkan juga luas.

Faktor ketiga yang menjadi pendorong tingkat pengetahuan adalah pengalaman. Seseorang yang lebih pengalaman akan mempunyai pengetahuan yang lebih dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai pengalaman. Dalam kaitannya dengan penelitian ini pengalaman ibu yang sudah pernah melahirkan akan mempunyai pengetahuan yang lebih dalam memberikan kolostrum bagi bayinya dibandingkan dengan ibu yang baru melahirkan pertama kali. Faktor orang tua dan sumber informasi yang memberikan pengetahuan tentang pemberian kolostrum.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Krista (2009) yang berjudul “Perilaku Ibu Nifas 0-5 Hari dalam Pemberian Kolostrum di Klinik Bersalin Martini Kecamatan Medan Tembung Tahun 2009”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu nifas 0-5 hari berpengetahuan cukup sebanyak 12 orang (40,0%) dan sebagian kecil

berpengetahuan baik sebanyak 8 orang (26,7%), berdasarkan sikap sebagian besar ibu nifas 0-5 hari mempunyai sikap cukup sebanyak 11 orang (36,7%) dan sebagian kecil mempunyai sikap kurang sebanyak 9 orang (30,0%). Berdasarkan tindakan sebagian besar ibu nifas 0-5 hari mempunyai tindakan cukup sebanyak 11 orang (36,7%) dan sebagian kecil mempunyai tindakan baik sebanyak 9 orang (30,0%).

Menurut Ekarini (2008), yang berjudul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemberian Kolostrum pada 1 Jam Pertama Kelahiran di Kelurahan Padangsari Kecamatan Banyumanik Kota Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang mempunyai hubungan yang signifikan terhadap perilaku pemberian kolostrum pada 1 jam pertama adalah tingkat pengetahuan ($p=0,001$), sikap petugas kesehatan ($p=0,036$), sosial budaya/kepercayaan ($p=0,036$) dan dukungan keluarga ($p=0,003$). Sedangkan kondisi psikologis ibu tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pemberian kolostrum pada 1 jam pertama kelahiran ($p=0,316$).

Sedangkan menurut Eilers E, Ziska T, Harder T, Plagemann A, Obladen M dan Loui A. (2011). Melakukan penelitian dengan judul “*Leptin Determination in Colostrum and Early Human Milk From Mothers of Preterm and Term Infants*”. Analisis pada ibu yang melahirkan umur kehamilan 37 minggu sampai 40 minggu, dan sedang dalam masa menyusui hari ke 3 sampai hari ke 28. Di peroleh hasil konsentrasi leptin pada 28 hari lebih rendah dari pada hari 3.

4. Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Primipara Tentang Kolostrum dengan Perilaku Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir di BPS Wati Subagya Prambanan Sleman Yogyakarta

Dalam penelitian ini yang akan dihitung adalah tingkat keeratan pengetahuan ibu nifas primipara tentang kolostrum dengan perilaku pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di BPS Wati Subagya Prambanan Sleman Yogyakarta. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu nifas primipara tentang kolostrum dengan perilaku pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di BPS Wati Subagya Prambanan Sleman Yogyakarta. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik non parametrik karena data yang digunakan adalah data yang berbentuk ordinal dan ordinal dengan menggunakan analisis korelasi *Spearman Rank* untuk menghitung hubungan antara dua atau lebih jenis variabel.

Hasil penelitian diperoleh nilai probabilitas 0,001 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,001 < 0,05$) yang mempunyai arti ada hubungan antara pengetahuan ibu nifas primipara tentang kolostrum dengan perilaku pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di BPS Wati Subagya Prambanan Sleman Yogyakarta. Sedangkan koefisien korelasi *Spearman Rank* sebesar 0,574 yang berarti tingkat hubungan antara pengetahuan ibu nifas primipara tentang kolostrum dengan perilaku pemberian kolostrum pada bayi baru lahir termasuk dalam kategori sedang. Seorang ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai pemberian kolostrum maka ibu tersebut

akan memberikan kolostrumnya pada setelah melahirkan bayi. Karena manfaat dari air susu ibu yang mengandung kolostrum sangat dibutuhkan oleh perkembangan bayi selanjutnya.

Hasil uji hipotesis di atas didukung oleh teori yang ditulis oleh Notoatmodjo (2010) yang menyatakan bahwa perilaku dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam pengetahuan seperti tingkat pendidikan, budaya, pengalaman, orang tua, teman sebaya, sumber informasi juga menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian kolostrum.

Pengetahuan ibu nifas primipara tentang kolostrum akan mempengaruhi pemberian kolostrum pada bayi. Hal tersebut dapat diambil contoh, jika seorang ibu nifas memiliki pengetahuan yang kurang tentang kolostrum, maka ibu tersebut diperkirakan tidak akan memberikan kolostrum kepada bayinya. Selain pengetahuan kurang, banyak ibu yang mengira bahwa kolostrum adalah air susu pertama yang kotor dan basi. Tetapi ada juga ibu yang memberikan kolostrum kepada bayinya, hal tersebut bisa terjadi karena pengetahuan yang luas dan informasi yang diterima ibu cukup.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ekarini (2008), yang berjudul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemberian Kolostrum pada 1 Jam Pertama Kelahiran di Kelurahan Padangsari Kecamatan Banyumanik Kota Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang mempunyai hubungan yang signifikan terhadap perilaku pemberian kolostrum pada 1 jam pertama

adalah tingkat pengetahuan ($p = 0,001$), sikap petugas kesehatan ($p=0,036$), sosial budaya/kepercayaan ($p = 0,036$) dan dukungan keluarga ($p = 0,003$).

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku pemberian kolostrum pada bayi yang baru lahir dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu nifas primipara tentang kolostrum. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang ditulis oleh Briawan Dodik (2004) yang mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi awal pemberian kolostrum yaitu petugas kesehatan, psikologi ibu (kepribadian dan pengalaman ibu), sosio-budaya, tata laksana rumah sakit, kesehatan ibu, kesehatan anak, pengetahuan ibu mengenai proses laktasi, lingkungan keluarga, peraturan pemasaran pengganti ASI dan jumlah anak.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan di antaranya adalah data yang diperoleh untuk mengetahui pengetahuan ibu nifas primipara tentang kolostrum hanya terbatas pada hasil kuesioner dengan sampel sebanyak 30 orang, apabila diambil dari sampel yang lebih banyak dari beberapa daerah, hasilnya akan mampu digeneralisasikan, waktu yang untuk penelitian terbatas, peneliti masih aktif dalam kegiatan kampus maupun ujian, pengisian kuesioner tidak dibantu dengan asisten, melainkan bekerja sama dengan bidan yang bersangkutan untuk membantu mengisi kuesioner.